

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan-perusahaan konsumen yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2018-2022 sehingga diperoleh populasi penelitian sejumlah 4 perusahaan. Kemudian sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria khusus yang telah dijelaskan sebelumnya pada metode penelitian dalam bab 3. Kriteria tersebut yaitu, perusahaan konsumen yang konsisten terdaftar pada JII periode 2018-2022 secara berturut-turut dan perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen secara berturut-turut pada tahun finansial 2018-2022.

Berikut ini adalah daftar perusahaan-perusahaan konsumen yang digunakan sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT. Indofood Tbk.	ICBP
2	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
3	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF
4	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

Adapun profil singkat perusahaan adalah sebagai berikut:

a. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 01 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha divisi mie instan dan divisi penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP Sukses Makmur berlokasi di Sudirman Plaza Indofood Tower, Lantai 23 Jalan Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta, kode pos 12910, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana PT Indofood Sukses Makmur (INDF) memiliki sebanyak 80.00% saham yang ditempatkan dan disetor penuh oleh ICBP sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hongkong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk mie instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop mie, Pop bihun, dan Mie telur cap 3 ayam). Dairy (Indomilk, Enaak,

Tiga sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makanan (bumbu racik, Freiss, Sambal Indofood, kecap indofood, Maggi, Kecap enak piring Lombok. Bumbu special Indofood dan Indofood Magic Lezat). Makanan ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos, dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit, dan Provita).

Pada tanggal 28-30 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

b. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF terletak di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jalan Jend. Sudirman Kav. 76-78. Jakarta, kode pos 12910. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki sebanyak 50,07% saham INDF) Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pasific Company Limited (FP), Hongkong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI),

antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain, terdiri dari: mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal oleh masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur cap 3 ayam), Dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makanan ringan (Chitato, Lays, Qtela,, Cheetos dan JetZ), penyedap makanan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi dan makanan khusus (Promina, SUN, Govit, dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tehkita, Cafela, Club, 7Up, Tropicana, Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu dan pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

c. PT Kalbe Farma Tbk.

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung Kalbe, Jalan Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta, kode pos 10510. Sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jalan M.H. Thamrin. Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima sebanyak 10,17%. PT Santa Seha Sanadi sebanyak 9,71%. PT Diptalana Bahana sebanyak 9,49%. PT Ladang Ira Panen sebanyak 9,21% dan PT Bina Arta Charisma sebanyak 8,61%. Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jalan Let. Jend. Suprpto Kab. 4, Jakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain: usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan, dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe Farma Tbk diantaranya adalah obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemopo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop,

Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

d. PT Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 05 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V dan memulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever Indonesia berlokasi di Graha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3 Jalan BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang, 15345, dan pabrik berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat serta Jalan Rungkut Industri IV No.5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V. Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsluk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pon's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, Sariwangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Poulaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 November 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000,- dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1992.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini data *Price Book Value* (PBV) dan variabel independen (ROE, DER dan DPR) yang digunakan untuk data penelitian:

a. *Price Book Value* (PBV)

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Tabel 4.2 *Price Book Value* (PBV) Dalam JII Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	PBV (Y)					
	Triwulan	2018	2019	2020	2021	2022
ICBP	T1	4,47	4,48	4,14	2,05	1,5
	T2	5	4,94	3,61	1,77	1,96
	T3	4,69	5,56	2,46	1,84	1,8
	T4	5,37	4,88	2,22	1,85	2,03
INDF	T1	1,3	1,08	0,99	0,71	0,57
	T2	1,24	1,2	1	0,65	0,68
	T3	1,07	1,3	0,83	0,67	0,58
	T4	1,31	1,28	0,76	0,64	0,63
KLBF	T1	4,85	4,49	3,26	3,78	3,44
	T2	4,09	4,47	2,98	3,4	3,75
	T3	4,44	4,87	4,06	3,35	4,06
	T4	4,66	4,55	3,8	3,56	4,43
UNVR	T1	53,89	41,44	38,31	38,23	21,9
	T2	70,18	67,65	34,22	47,05	39,85
	T3	40	51,51	47,64	28,3	32,15
	T4	45,71	60,67	56,79	36,28	44,86
Rata-rata	Tahun-Triwulan	T1	T2	T3	T4	
	2018	13,61	15,71	14,27	14,91	
	2019	12,03	14,91	14,67	16,32	
	2020	12,05	12,36	13,19	14,68	
	2021	10,83	12,82	11,95	13,28	
	2022	10,12	11,92	12,15	13,97	

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata PBV mengalami penurunan dari angka 13,61 pada tahun 2018 Triwulan 1 menjadi 10,12 pada tahun

2022. Pada Triwulan 2, dan 3 juga sama kecuali Triwulan 4 mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 14,91 menjadi 16,32 pada tahun 2019 dan mengalami penurunan kembali hingga 2022.

Nilai PBV terendah dimiliki oleh perusahaan INDF pada 2022 Triwulan 1 yaitu sebesar 0,57. Sedangkan PBV tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR pada tahun 2018 Triwulan 2 dengan nilai 70,18. Hal ini menunjukkan UNVR memiliki kepercayaan yang cukup besar dari para pemegang saham sehingga pemegang saham bersedia membayar mahal dengan harga yang sangat tinggi dari nilai buku.

b. *Return On Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Tabel 4.3 *Return On Equity* (ROE) Dalam JII Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	ROE (X1)					
	Triwulan	2018	2019	2020	2021	2022
ICBP	T1	0,06	0,06	0,07	0,03	0,03
	T2	0,11	0,11	0,11	0,06	0,03
	T3	0,16	0,15	0,08	0,09	0,06
	T4	0,2	0,19	0,13	0,12	0,08
INDF	T1	0,02	0,03	0,02	0,02	0,03
	T2	0,04	0,05	0,05	0,04	0,03
	T3	0,06	0,07	0,05	0,07	0,05
	T4	0,08	0,09	0,08	0,09	0,07
KLBF	T1	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
	T2	0,09	0,08	0,08	0,08	0,08
	T3	0,12	0,12	0,11	0,11	0,12
	T4	0,16	0,15	0,15	0,15	0,15
UNVR	T1	0,26	0,19	0,26	0,26	0,32
	T2	0,7	0,73	0,41	0,76	0,75
	T3	0,81	0,8	0,84	0,82	0,8
	T4	1,2	1,4	1,45	1,33	1,34

Rata-rata	Tahun-Triwulan	T1	T2	T3	T4
	2018	0,1	0,24	0,29	0,41
	2019	0,08	0,24	0,29	0,46
	2020	0,1	0,16	0,27	0,45
	2021	0,09	0,23	0,27	0,42
	2022	0,1	0,22	0,26	0,41

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

Data pada tabel 4.3 menunjukkan rata-rata ROE pada tahun 2018 Triwulan 1 adalah 0,1, kemudian mengalami sedikitn penurunan menjadi 0,08 pada tahun 2019 dan berulang kembali hingga tahun 2018. Kemudian mengalami kenaikan pada Triwulan 2 hingga triwulan 4.

Data tersebut juga menunjukkan ROE terendah ada pada perusahaan ICBP pada tahun 2018 Triwulan 4 yang memiliki ROE sebesar 0,02. Sedangkan ROE tertinggi ada pada perusahaan UNVR pada tahun 2020 Triwulan 4 yang memiliki ROE sebesar 1,45.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 4.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) Dalam JII Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	DER (X2)					
	Triwulan	2018	2019	2020	2021	2022
ICBP	T1	0,64	0,5	0,46	1,05	1,13
	T2	0,69	0,56	0,44	1,01	1
	T3	0,54	0,5	1,14	1,03	1,03
	T4	0,51	0,45	1,06	1,16	1,01
INDF	T1	0,91	0,89	0,81	1,07	1,06
	T2	0,98	0,9	0,8	1,02	0,97
	T3	0,98	0,87	1,15	1,07	1,02
	T4	0,93	0,77	1,06	1,07	0,93

KLBF	T1	0,19	0,21	0,28	0,23	0,22
	T2	0,28	0,23	0,29	0,21	0,22
	T3	0,2	0,21	0,25	0,21	0,24
	T4	0,19	0,21	0,23	0,21	0,23
UNVR	T1	1,89	1,43	1,98	2,3	2,19
	T2	3,1	3,3	1,42	4,05	3,85
	T3	1,23	2,02	2,25	2,79	2,53
	T4	1,58	2,91	3,16	3,41	3,58
Rata-rata	Tahun-Triwulan	T1	T2	T3	T4	
	2018	0,91	1,26	0,74	0,8	
	2019	0,76	1,25	0,9	1,09	
	2020	0,88	0,74	1,2	1,38	
	2021	1,16	1,57	1,28	1,46	
	2022	1,15	1,51	1,21	1,44	

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata DER yang awalnya 0,91 pada 2018 Triwulan 1 mengalami penurunan pada 2019 menjadi 0,76 dan naik kembali sampai 2022 menjadi 1,15. Pada Triwulan 2 tahun 2020 juga mengalami penurunan dan kembali naik sampai tahun 2022.

Pada tabel tersebut DER terendah dimiliki oleh perusahaan KLBF pada tahun 2018 Triwulan 1 yaitu 0,19 dan DER terbesar dicapai oleh UNVR pada tahun 2021 Triwulan 2 dengan nilai 4,05.

d. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

$$DPR = \frac{\text{dividend per share (DPS)}}{\text{earning per share (EPS)}}$$

Tabel 4.5 *Dividend Payout Ratio* (DPR) Dalam JII Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	DPR (X3)					
	Triwulan	2018	2019	2020	2021	2022
ICBP	T1	0,05	0,18	0,35	0,5	0,38
	T2	0,47	0,35	0,35	0,5	0,38
	T3	0,05	0,35	0,5	0,38	0,39
	T4	0,18	0,35	0,5	0,38	0,39
INDF	T1	0,05	0,14	0,36	0,5	0,38
	T2	0,05	0,36	0,36	0,5	0,38
	T3	0,05	0,36	0,5	0,38	0,32
	T4	0,14	0,36	0,5	0,38	0,32
KLBF	T1	0,45	0,49	0,5	0,49	0,48
	T2	0,43	0,5	0,37	0,58	0,52
	T3	0,49	0,5	0,37	0,58	0,52
	T4	0,49	0,5	0,49	0,58	0,52
UNVR	T1	1,04	1	1,01	0,2	0,88
	T2	1	0,99	1,01	1	0,88
	T3	1	0,99	0,55	1	0,99
	T4	1	1,01	0,2	0,88	1,01
Rata-rata	Tahun-Triwulan	T1	T2	T3	T4	
	2018	0,62	0,6	0,62	0,45	
	2019	0,45	0,55	0,55	0,55	
	2020	0,55	0,52	0,48	0,42	
	2021	0,42	0,64	0,58	0,56	
	2022	0,53	0,54	0,55	0,56	

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

Berdasarkan data pada table 4.5, rata-rata DPR mengalami penurunan dari 0,62 pada tahun 2018 Triwulan 1 menjadi 0,45 pada tahun 2019, kemudian angka tersebut berulang turun naik pada tahun berikutnya. Kemudian pada Triwulan 2, 3, dan 4 juga sama mengalami penurunan dan juga kenaikan kembali.

DPR tertinggi dimiliki oleh UNVR yang memiliki DPR sebesar 1,04 sedangkan DPR terendah yaitu sebesar 0,14 yang dimiliki oleh INDF pada tahun 2018.

B. Uji Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Pada penelitian ini dilakukan pengujian dengan melihat hasil uji menggunakan *Kolmogorov-smirnov test*, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berikut hasil pengujian yang diperoleh:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,23102165
	Most Extreme Differences	Absolute
	Positive	,100
	Negative	-,075
Test Statistic		,100

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

Sumber: Data diolah SPSS

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil uji one-sample Kolmogorov-smirnov test dengan jumlah sampel 20 menghasilkan signifikansi sebesar 0,200 yang artinya signifikansi dari data tersebut $\geq 0,05$ dan data dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, sebelum dilakukan uji hipotesis pengujian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak diantara variabel, maka dilakukan uji multikolinearitas. Berikut hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROE(X1)	,877	1,140
	DER(X2)	,858	1,165
	DPR(X3)	,969	1,032

a. Dependent Variable: PBV(Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Pada tabel 4.7 nilai *tolerance* pada *collinearity statistics* menunjukkan hasil sebesar 0,877, 0,858, dan 0,969. Sedangkan nilai pada VIF yang dihasilkan sebesar 1,140, 1,165, 1,032. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* pada *collinearity statistics* lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dengan uji dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil dari uji heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3,868	4,032		-,959	,352
	ROE(X1)	-,284	3,794	-,018	-,075	,941
	DER(X2)	,443	1,788	,062	,248	,807
	DPR(X3)	11,071	7,047	,369	1,571	,136

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,352, 0,941, 0,807, dan 0,136. Hal ini menunjukkan

bahwa signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan data tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-watson* dan berikut ini hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,838 ^a	,703	,618	1,03880	1,698

a. Predictors: (Constant), DPR(X3), ROE(X1), DER(X2)

b. Dependent Variable: PBV(Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai *durbin-watson* yang ditunjukkan pada tabel 4.9 adalah 1,698. Kemudian nilai d_U dengan $k=3$ dan $n=20$ menggunakan alfa 0,05 adalah 1,6763. Oleh karena itu, data dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi karena nilai *durbin-watson* lebih besar dari nilai d_U , selain itu nilai *durbin-watson* juga lebih kecil dari $(4-d_U)$ $4-1,6763 = 2,3237$ sehingga memperkuat pernyataan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel *independent* dengan variabel *dependent* dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis yang meliputi: koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji F (uji simultan) dan uji-t (uji signifikan parsial). Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat dari tabel-tabel dibawah ini:

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,838 ^a	,703	,618	1,03880

a. Predictors: (Constant), DPR(X3), ROE(X1), DER(X2)

b. Dependent Variable: PBV(Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai koefisien korelasi (R) pada tabel 4.10 adalah 0,838. Nilai ini menunjukkan korelasi antar variabel independen dan variabel dependen adalah kuat karena nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Kemudian pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,618 yang menunjukkan bahwa ROE, DER, dan DPR dapat menjelaskan PBV sebesar 61,8% dan sisanya 38,2% dijelaskan oleh variabel yang tidak diujikan pada penelitian ini.

b. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel *independent* (X) secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* (Y). hasil dari pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji F (Uji Simultan)

		ANOVA^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33,091	3	11,030	9,886	,001 ^b
	Residual	17,852	16	1,116		
	Total	50,943	19			

a. Dependent Variable: PBV(Y)

b. Predictors: (Constant), DPR(X3), ROE(X1), DER(X2)

Sumber: data diolah SPSS

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pengujian memperoleh nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Pada bab sebelumnya telah ditentukan bahwa pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 sehingga:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya pada penelitian ini secara simultan (bersama-sama) *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend*

Payout Ratio, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Book Value*.

Selain itu dapat dilihat juga F hitung sebesar 9,886 dan F tabel diketahui sebesar 3,24 dengan df 1 (jumlah variabel-1) yaitu $4-1 = 3$ dan df 2 ($n-k-1$) yaitu $20-3-1 = 16$. Hal ini memberi kesimpulan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel dan artinya secara simultan *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Book Value*.

c. Uji-t (Uji Signifikansi Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel *independent* secara individu (parsial) dalam menjelaskan perilaku variabel *dependent*. Uji-t pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 sehingga:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sebelum melakukan pengujian juga perlu diketahui bahwa dengan tingkat signifikansi 0,05 uji dua arah dan dderajat bebas ($n-k-1$) yaitu $20-4 = 16$, maka didapat t tabel 2,11991. Jika t-hitung positif lebih besar dari t-tabel positif maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antar variabel secara parsial dan jika t-hitung negatif lebih kecil dari t-tabel negatif maka dapat dinyatakan juga bahwa terdapat pengaruh antar variabel secara parsial.

Hasil pengujian uji-t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji-t (Uji signifikasi parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,886	2,174		4,548	,000
	ROE(X1)	10,884	2,052	,840	5,305	,000
	DER(X2)	-2,281	,970	-,377	-2,352	,032
	DPR(X3)	5,912	3,805	,233	1,554	,140

a. Dependent Variable: PBV(Y)

Sumber: data diolah SPSS

1) Variabel ROE

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikasi 0,000 yang artinya nilai signifikasi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar 5,305 yang artinya nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (2,11991). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROE terhadap PBV.

2) Variabel DER

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikasi 0,032 yang artinya nilai signifikasi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar -2,352 yang artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (-2,11991). Hal ini

menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DER terhadap PBV.

3) Variabel DPR

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikansi 0,140 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar 1,554 yang artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (2,11991). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DPR terhadap PBV.

C. Hasil Penelitian

1. Apakah ROE, DER, dan DPR berpengaruh secara simultan terhadap PBV

Berdasarkan hasil sebelumnya maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya pada penelitian ini secara simultan (bersama-sama) *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Book Value*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Siti Maimunah dan Suhaila Hilal (2014), Ida Ayu Apsari, Dwiatmanto, dan Devi Farah Azizah (2015), dan Octavia Languju, Marjam Mangantar, dan Hizkia H.D.Tasik (2016), Fitriana Mahayati, Siti Fatonah, dan Ranny Meilisa (2021), Fitrianda Rizky Salwansa dan Suhono (2022), Fitriana Dewi Novianti, Benny Barnas, dan Djoni Djatnika (2022), Christine Herawati Limbong, Mulya Rafika, Yudi Prayoga, Bhakti Helvi Rambe, dan Eva Fitria (2022),

Alfredo Josua Ratag, Paulina Van Rate, dan Joy E. Tulung (2021), Hasna Nur Asiah dan Saur Costanius Simamora (2023). Penelitian-penelitian tersebut juga menghasilkan bahwa variabel ROE, DER, dan DPR secara simultan berpengaruh terhadap PBV.

2. Apakah ROE, DER, dan DPR berpengaruh secara parsial terhadap PBV

a. Hasil Penelitian ROE

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laporan *Return On Equity* (ROE) dalam laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan yang menjadi sampel dalam *Jakarta Islamic Index*.

Hal ini juga mendukung pernyataan yang secara teoritis dinyatakan oleh Irawan (1996) dalam Hidayati (2010) bahwa adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal yang tentunya juga akan mempengaruhi *Price Book Value* saham tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya di teliti oleh Ida Ayu Apsari pada tahun 2015, Octavia Languju pada tahun 2016, dan Ignatius Leonardo Lubis pada tahun 2017, Fitriana

Mahayati, Siti Fatonah, dan Ranny Meilisa (2021), Alfredo Josua Ratag, Paulina Van Rate, dan Joy E. Tulung (2021) yang menghasilkan bahwa ROE terdapat pengaruh terhadap PBV.

b. Hasil Penelitian DER

Dari hasil diatas berarti perubahan Debt To Equity Ratio (DER) akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam kemampuan mengelola kewajiban jangka panjang untuk menghasilkan laba yang di harapkan. Karena DER menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. DER yang sangat tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena meningkatnya biaya bunga dan risiko gagal bayar, namun apabila DER meningkat dengan wajar maka akan membantu kemampuan pendanaan operasional perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen ke pihak investor.

Hasil dari penelitian ini konsisten terhadap penelitian sebelumnya oleh Siti Maimunah dan Suhaila Hilal (2014), Syifa Aulia Rahmawati dan Saur Costanius Simamora (2021), Adhiguna A (2023), Fitrandi Rizky Salwansa dan Suhono (2022), Maqbula Arochman dan Surenggono (2024), Witri Aryani dan Mia Laksmiwati (2021), dengan hasil penelitian bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV.

b. Hasil Penelitian DPR

Dari teori terdapat kemungkinan ketika perusahaan hanya membagikan sedikit dividen atau bahkan tidak membagikan

keuntungan dalam bentuk dividen, keuntungan tersebut digunakan untuk kegiatan perusahaan dan selama keuntungan tersebut dianalisis dapat memberikan prospek yang lebih baik untuk perusahaan, para investor masih dapat menaruh kepercayaan pada perusahaan yang menjadi sampel dalam *Jakarta Islamic Index*. DPR tidak langsung mempengaruhi PBV karena PBV lebih fokus pada nilai buku perusahaan dibandingkan dengan harga pasar sahamnya. DPR mempengaruhi arus kas dan distribusi laba, tetapi tidak mengubah nilai buku perusahaan secara langsung.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Siti Maimunah dan Suhaila Hilal pada tahun 2014, Alfredo Josua Ratag, Paulina Van Rate, dan Joy E. Tulung (2021) yang juga mengemukakan hasil bahwa DPR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PBV.

D. Analisis Data

1. Apakah ROE, DER, dan DPR berpengaruh secara simultan

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pengujian memperoleh nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Pada bab sebelumnya telah ditentukan bahwa pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 sehingga jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain itu dapat dilihat juga F hitung sebesar 9,886 dan F tabel diketahui sebesar 3,24 dengan df 1 (jumlah variabel-1) yaitu $4-1 = 3$ dan df 2 ($n-k$ -

1) yaitu $20-3-1 = 16$. Hal ini memberi kesimpulan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel dan artinya secara simultan *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Book Value*.

2. Apakah ROE, DER, dan DPR berpengaruh secara parsial

a. Analisis ROE

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikansi 0,000 yang artinya nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar 5,305 yang artinya nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (2,11991). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROE terhadap PBV.

ROE (Return on Equity) mempengaruhi PBV (Price-to-Book Value) secara positif karena mencerminkan efisiensi operasional dan manajerial perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan menghasilkan laba besar dari ekuitas, yang biasanya menarik bagi investor karena mengindikasikan potensi pengembalian investasi yang tinggi. Investor mungkin bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan ROE yang kuat, yang meningkatkan permintaan saham dan, pada gilirannya, harga saham. Dengan harga saham yang lebih tinggi, PBV perusahaan juga meningkat, mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan pertumbuhan masa depan perusahaan. Singkatnya, ROE yang tinggi sering kali berkontribusi pada PBV yang lebih tinggi karena

menunjukkan kesehatan finansial dan potensi pertumbuhan yang solid.

b. Analisis DER

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikansi 0,032 yang artinya nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar -2,352 yang artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (-2,11991). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DER terhadap PBV.

Hal ini secara teoritis disampaikan oleh Michael Spence (1973) dalam Lutvy Amanda (2019) Signal Theory menyatakan bahwa DER, yang menunjukkan struktur modal perusahaan, bisa mempengaruhi persepsi investor tentang nilai perusahaan. DER yang tinggi mungkin dianggap sebagai sinyal risiko yang lebih besar, yang bisa menyebabkan investor menilai perusahaan dengan PBV yang lebih rendah karena risiko kebangkrutan atau masalah finansial. Sebaliknya, DER yang rendah mungkin dianggap sebagai sinyal stabilitas finansial yang lebih baik, yang bisa menyebabkan investor menilai perusahaan dengan PBV yang lebih tinggi karena persepsi risiko yang lebih rendah dan prospek pertumbuhan yang lebih baik. Dengan demikian, perubahan dalam DER dapat memberikan sinyal yang memengaruhi persepsi pasar dan, pada gilirannya, mempengaruhi PBV perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) dan Price to Book Value (PBV) adalah indikator penting dalam analisis keuangan yang saling

berhubungan. DER mengukur proporsi utang dibandingkan ekuitas perusahaan, sementara PBV membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya. DER yang rendah menunjukkan perusahaan kurang bergantung pada utang, mengurangi risiko keuangan dan biaya bunga, serta meningkatkan kesehatan finansialnya. Hal ini membuat perusahaan lebih stabil di mata investor, berpotensi meningkatkan laba bersih, dan menarik minat investasi. Dengan DER yang rendah, perusahaan juga memiliki kapasitas lebih besar untuk pertumbuhan dan ekspansi, yang meningkatkan valuasi pasar dan PBV. Kesimpulannya, DER yang lebih kecil sering kali berkontribusi pada PBV yang lebih tinggi karena mengindikasikan risiko keuangan yang lebih rendah, manajemen yang lebih baik, dan potensi pertumbuhan yang lebih besar.

c. Analisis DPR

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikansi 0,140 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar 1,554 yang artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (2,11991). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DPR terhadap PBV.

Pada teori yang mendasarinya jika perusahaan hanya membayarkan sedikit bagian dari laba perusahaan untuk pembayaran dividen, menandakan sisa pembayaran tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang kemudian akan sangat

membantu perusahaan dalam menaikkan harga saham biasa perusahaan setelah tanggal pembagian dividen (Mukhlis, 2016)